BAB II
TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi setelah melalui berbagai proses dan adaptasi. Setiap guru tentunya mengharapkan hasil belajar yang maksimal dari setiap peserta didik, sehingga selalu dilakukan berbagai upaya agar bisa mencapai hasil belajar yang optimal. Kompri (2017: 13) mengemukakan bahwa "hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya ditandai dengan perubahan tingkah laku".

Menurut Darmadi (2017: 251) "hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester". "Hasil belajar merupakan hasil akhir dari belajar berupa keterampilan, pengetahuan, nilai dan sikap" Kompri (2017:43)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar secara umum diartikan sebagai hasil dari sebuah pencapaian belajar peserta didik, yang dapat diukur tingkat keberhasilan atau kegagalan guru dalam mengajar dan peserta didik dalam belajar.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2013: 54) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu:

1) faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari siswa, yang termasuk ke dalam faktor ini adalah:
   (a) faktor jasmaniah, yaitu meliputi;
      (1) faktor kesehatan, proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, proses belajar seseorang terganggu, maka kan berdampak pada hasil belajar seseorang.

(2) cacat tubuh juga tentunya akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang, orang yang memiliki cacat tubuh akan memiliki hasil belajar yang berbeda dengan orang yang normal.

(b) faktor psikologis, yaitu meliputi;

(1) intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam siruasi yang sama, peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi rendah.

(2) Perhatian untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan maka peserta didik perlu menaruh perhatian lebih terhadap suatu konsep yang akan dipelajari, maka dari itu guru perlu mempersiapkan suatu konsep yang menarik perhatian peserta didik.

(3) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Hasil belajar peserta didik akan meningkat jika bahan yang akan dipelajari sesuai dengan minat peserta didik.

(4) Bakat merupakan kemampuan peserta didik yang memiliki kemampuan lebih terhadap suatu konsep yang disajikan guru, maka akan berdampak pada kemampuan berpikir kritis yang baik.

(5) Motif, guru harus paham apa motif peserta didik dalam belajar karena motif tersebut akan menjadi dasar guru untuk memahami keinginan peserta didik.

(6) Kematangan, tingkat kematangan peserta didik sangat mempengaruhi dalam hasil belajar, artinya peserta didik yang sudah suap untuk belajar maka akan cakap dalam proses belajar, dan tentunya akan memberi hasil yang baik Dario belajar.

(7) Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajrnya akan lebih baik.

(c) faktor kelelahan

kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua yakni kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Peserta didik yang merasa lelah dalam belajar tentunya akan memberikan hasil belajar yang buruk.

2) faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu:

(a) faktor keluarga,

peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga, berupa; cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan, pengaruh-pengaruh ini tentunya akan berdampak pada hasil belajar seorang peserta didik.

(b) Faktor sekolah

faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik mencakup;

metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

(c) Faktor Masyarakat
Faktor masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa, seperti; kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Jadi, hasil belajar dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (eksternal). Kedua faktor tersebut saling berhubungan sehingga dalam mencapai hasil belajar peserta didik dipenuhi faktor internal dan juga eksternal.

2.1.1.3 Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diketahui apabila terdapat indikator-indikator yang bisa menjelaskan bagaimana hasil belajar tercapai. Adapun indikator hasil belajar menurut Gagne (Angkowo dan Kosasih, 2007: 54), hasil belajar ada lima yaitu:

1) Informasi verbal
Pada umumnya belajar berlangsung melalui informasi verbal, apalagi belajar di sekolah, seperti mengingat, memahami dan mendengarkan penjelasan guru. Kesanggupan menyatakan pendapat dalam bahasa lisan atau tulisan, berkomunikasi, dan kesanggupan memberi arti pada setiap kata/kalimat.
2) Sikap
Sikap merupakan kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, apakah berarti atau tidak berarti bagi dirinya dan sikap juga dipandang sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku *(predisposisi)*. Itulah sebabnya, sikap berhubungan dengan pengetahuan, dan perasaan seseorang terhadap objek.
3) Keterampilan Motorik
Keterampilan motorik banyak berkaitan dengan kesanggupan memanfaatkan gerakan badan, memiliki rangkaian urutan gerakan yang teratur, luwes, tepat, cepat, dan lancar. Aspek utama belajar motorik adalah tercapainya otomatisme melakukan gerakan. Gerakan yang otomatis merupakan puncak belajar motorik.
4) Keterampilan intelektual
Dalam keterampilan intelektual yang ditekankan adalah kesanggupan memecahkan masalah melalui konsep atau kaidah yang telah dimiliki siswa. Hal ini lebih menekankan pada aplikasi kognitif dalam pemecahan persoalan. Dua aspek penting dalam tipe ini adalah prinsip pemecahan masalah dan langkah berpikir dalam pemecahan masalah.

5) Strategi Cognitif
   Yang termasuk dalam tipe ini adalah belajar deskriminasi (kesanggupan membedakan beberapa objek berdasarkan ciri-ciri tertentu) dan belajar konsep (berpikir). Untuk itu diperlukan pengamatan yang cermat dari ciri-ciri objek tersebut seperti bentuknya, ukurannya, warnanya dan lain-lainnya.

Berdasarkan penjelasan tentang indikator di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif saja melainkan bersifat komplek dan menyeluruh. Oleh karena itu perlu adanya penyelesaian secara menyeluruh dari beberapa ranah yang lain guna meningkatkan hasil belajar lain seperti sikap, keterampilan motorik dan lain sebagainya.

2.1.2 Kesiapan Belajar

2.1.2.1 Pengertian Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar agar peserta didik bisa meningkatkan mutu belajarnya. Menurut Slameto (2013: 113) kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respons.

Menurut Djamarah (Kompri, 2017: 227) readiness sebagai kesiapan belajar adalah suatu kondisi seseorang yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Dan menurut Dina Tsabitah (2016: 75) “Kesiapan atau readiness dalam belajar sangat penting dijadikan dalam landasan dalam belajar, kesiapan adalah kapasitas (kemampuan). Baik yang bersifat fisik atau mental, untuk melakukan sesuatu”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar adalah kondisi dimana peserta didik sudah merasa siap akan kegiatan belajarnya dan melakukan semua kegiatan belajar agar mencapai hasil belajar yang maksimal.

2.1.2.2 Faktor Faktor Kesiapan Belajar

Kesiapan sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu. Menurut Kompri (2017 : 229) Kesiapan dalam belajar melibatkan beberapa faktor yang bersama-sama membentuk kesiapan, yaitu

1) perlengkapan dan pertumbuhan fisiologi; ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya., alat-alat indra, dan kapasitas intelektual.

2) motivasi yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan.

Dengan demikian kesiapan seseorang itu senantiasa mengalami perubahan setiap hari sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan psikologis individu serta adanya desakan-desakan dari lingkungan seseorang.

2.1.2.3 Indikator Kesiapan Belajar

Kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Kesiapan diri akan melahirkan perjuangan untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Dengan demikian kesiapan diri untuk belajar mutlak diperlukan untuk menghasilkan hasil belajar yang optimal. Menurut Guglielmino, dkk (Kompri, 2017: 228) bahwa indikator siswa yang memiliki kesiapan belajar, dicirikan oleh beberapa hal yaitu

1) Kecintaan terhadap belajar,
   Bentuk kecintaan terhadap belajar berarti peserta didik sudah bersikap jujur dan memiliki kesukaan terhadap pelajaran yang diikutinya.
2) Kepercayaan diri sebagai siswa,
   Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri otomatis mereka mempunyai kemampuan diri, bersifat optimis ketika melakukan kegiatan belajar, dan memiliki sikap objektif.
3) Keterbukaan terhadap tantangan belajar,
   Keterbukaan terhadap tantangan belajar berarti peserta didik memiliki sifat terbuka terhadap permasalahan dan siap menerima tantangan apapun dalam belajar.
4) Sifat ingin tahu,
   Sifat ingin tahu merupakan keinginan untuk menyelidi dan bersifat kritis terhadap sesuatu.
5) Pemahaman diri dalam hal belajar, dan
   Pengenalan secara mendalam atas potensi individu mengenai kekurangan atau kelebihan masing-masing dan berpikir positif terhadap suatu hal.
6) Menerima tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya
   Menerima tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya berarti individu siap menanggung risiko, bertanggung jawab dan bersikap tepat waktu untuk kegiatan belajarnya

Seseorang baru dapat belajar sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat kesiapan untuk mrmpelajari sesuatu itu. Sesuai dengan kenyataan bahwa masing-masing individu berbeda, maka kesiapan yang terbentuk dalam diri individu tersebut akan berbeda juga.

2.1.2.4 Prinsip-Prinsip Kesiapan Belajar

Kesiapan seseorang merupakan sifat-sifat dan kekuatan pribadi yang berkembang. Perkembangan ini memungkinkan orang itu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mampu memecahkan persoalan yang selalu dihadainya. Perkembangan kesiapan terjadi dengan mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Menurut Kompri (2017: 229) prinsip-prinsip bagi perkembangan readiness adalah sebagai berikut:

1) Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk kesiapan
2) Pengalaman seseorang ikut memengaruhi pertumbuhan fisikologis individu.
3) Pengalaman mempunyai efek kemulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu , baik yang jasmaniah maupun yang rohaniah
4) Apabila kesiapan untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya

Berdasarkan prinsip-prinsip diatas, pencapaian seseorang di masa lalu akan mempunyai arti bagi aktivitas yang dilakukannya sekarang. Apa yang telah terjadi di masa sekarang akan memberikan sumbangan terhadap *readiness* seseorang di masa mendatang.

2.1.3 Persepsi Peserta Didik Tentang Metode Mengajar Guru

2.1.3.1 Pengertian Persepsi Peserta Didik

Menurut Karwono dan Mularsih (2018:36) “Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup”. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dengan yang lain. Persepsi ini mempengaruhi perilaku individu. Seorang guru akan dapat memahami peserta didik lebih baik bila ia peka terhadap bagaimana cara seseorang melihat suatu situasi tertentu. Dan juga menurut Walgito (2013: 87) “Persepsi adalah proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.”

Menurut Candra, dkk (2017: 66) “persepsi adalah proses diterimanya rangsangan melalui pancaindra yang didahului oleh adanya suatu perhatian, sehingga individu menyadari, mengartikan, dan menghayati tentang sesuatu yang diamati, baik yang ada di luar maupun dalam diri indidvidu”. “Persepsi adalah

proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia" (Slameto, 2013: 102).

Dari berbagai pengertian persepsi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses mengenai diterimanya suatu pesan atau informasi yang ada di sekitarnya melalui suatu rangsangan dan diterima oleh panca indera manusia.

2.1.3.2 Pengertian Metode Mengajar

Metode secara harfiah berarti "cara". Menurut Syah (2010: 198) "metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan kerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis". Menurut Sanjaya (2010: 147) "metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal".

Tardif (Syah, 2010: 198) mengemukakan bahwa "Metode mengajar ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa". Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode mengajar guru adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas khususnya dalam penyampaian materi pelajaran agar tercipta suatu kondisi belajar yang efektif dan efisien.

2.1.3.3 Macam-Macam Metode Mengajar

Metode mengajar pada dasarnya berkaitan dengan dengan kemampuan guru dalam penerapannya, sehingga guru harus menguasai berbagai metode mengajar supaya penerapannya mencapai hasil yang maksimal. Menurut Alma (2012: 48) Metode mengajar yang dapat digunakan oleh praktikan atau guru antara lain:

1) Metode *Expository* Dan *Discovery*

   Siswa hanya menerima saja informasi yang diberikan oleh guru. Pengajaran telah diolah oleh guru sehingga siap disampaikan kepada siswa dan siswa diharapkan belajar dari informasi yang diterimanya itu, disebut ekpositorik.

   Dalam suatu pengajaran, umumnya guru menggunakan dua kutub strategi serta metode mengajar yang lebih dari dua macam, bahkan menggunakan metode campuran.

2) Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengjar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Syah (2010: 200) menjelaskan bahwa "metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literature atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa".

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah. Metode diskusi pada dasarnya adalah bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topik yang sedang dibahas.

4) Metode Tugas Belajar Dan Resitasi

Metode tugas belajar dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu, tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok.

5) Metode *Inkuiri*

Inkuiri sebagai metode/kegiatan belajar dan mengajar dapat dilakukan dengan cara perorangan/individu, kelompok maupun klasikal. Cara melakukanya boleh menggunakan cara tanya jawab diskusi, atau tugas kajian literature, tugas lapangan, dan sebagainya.

6) Metode *Problem Solving*

Problem solving titik beratnya ialah pada terpecahkannya suatu masalah secara rasional, logis dan tepat. Jadi problem solving kegiatannya tidak sampai mengejar hakekat yang ditemukan tetapi lebih ditekankan pada proses terpecahkannya masalah. Jadi nampak perbedaanya pada tingkat kedalaman kegiatannya.

7) Metode *Panel Discussion*

Panel ini secara fisik dapat berhadapan dengan audience, dapat juga secara tidak langsung (misalnya panel di terlevisi). Suatu panel yang murni audience tidak turut serta dalam diskusi. Dalam panel forum, audience terlibat dalam diskusi. Panel digunakan apabila pokok pembicaraan dinggap terlalu luas untuk dibicarakan dalam kelompok dan dipandang lebih baik untuk mengajak audience "melihar ke dalam permasalahan" tanpa ikut memberikan tanggapan secra verbal di dalam diskusi (panel).

8) Metode *Buss Group*

Suatu kelompok besar dibagi menjadi beberaa kelompok kecil , terdiri dari 3 –4 orang. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar murid dapat bertukar pikiran dan berhadapan muka dengan mudah. Diskusi diadakan di tengah-tengah pelajaran atau di akhir pelajaran dengan maksud mengatur waktu untuk kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.

9) Metode *Syndicate Group*

Suatu kelompok kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 3-6 orang. Masing-masing kelompok melaksanakan tugas tertentu, tugas komplementer. Guru menjelaskan garis besar problema kepada kelas, ia menggambarkan aspek-aspek masalah, kemudian tiap-tiap kelompok (syndicate) diberi tugas untuk mempelajari suatu aspek tertentu. Guru menyediakan reference atau sumber-sumber informasi lain.

10) Metode *Symposium*
    Beberapa orang membahas tentang berbagai aspek dari suatu subjek tertentu dan membacakan dimuka peserta symposium secara singkat (5-20 menit). Kemudian diikuti dengan sanggahan dan pertanyaaan dari para penyanggah dan juga dari pendengar. Bahasan dan sanggahan itu selanjutnya dirumuskan oleh panitia perumus sebagai hasil "*simposium*".
11) Metode *Informal Debate*
    Kelas dibagi menjadi dua tim yang agak sama besarnya dan mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa perlu memperhatikan peraturan perdebatan formal. Bahan yang cocok untuk diperdebatkan ialah yang bersifat problematic, bukan yang bersifat faktual. Masalah yang cocok untuk diperdebatkan misalnya masalah nilai-nilai.
12) Metode *Fish Bowl*
    Beberapa orang peserta dipimpin oleh seorang ketua mengadakan suatu diskusi untuk mengambil suatu keputusan. Tempat duduk diatur merupakan setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta diskusi. Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi, seolah-olah melihat ikan yang berada pada sebuah mangkuk (fish bowl).
13) Metode *Brainstorming Group*
    Teknik ini baik digunakan kalau jumlah peserta antara 8-12 orang . Setiap anggota kelompok diharapkan menyumbangkan ide dalam pemecahan masalah tanpa dinilai segera. Hasil belajar yang diinginkan adalah menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri dalam mengembangkan ide-ide yang ditemukan atau dianggapnya benar.
14) Metode *Qolloqium*
    Kata Kolokium *(Qolloqium)* berasal dari kata colloquy yang artinya percakapan atau perbincangan. Kollokium digunakan guru yang memberikan tugas belajar yang agak mendalam kepada murid-muridnya, atau oleh seorang dosen kepada mahasiswanya. Apabila mahasiswa itu telah menyelesaikan proyek yang harus dikerjakan ia dianggap telah menguasai masalahnya.
15) Metode Demonstrasi Dan Eksperimen
    Kedua metode ini dalam praktek sering digunakan silih berganti atau saling melengkapi. Metode demonstrasi mencoba mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, misalnya proses bekerjanya kamera foto

sedangkan metode eksperimen mencoba mengerjakan sesuatu dan mengamati proses dan hasil percobaan tersebut.

16) Metode Sosio Drama Dan Bermain Peran *(Role Playing)*
Metode bermain peran dimaksudkan agar anak-anak diberi peran seseorang dan menampilkan pernyya itu di depan kelas. Hal-hal yang berhubungan dengan masalah sosial yang dimainkan oleh siswa disebut sosio drama

17) Metode *Drill*
Drill merupakan metode mengajar dengan memberikan latihan-latihan kepada siswa untuk memperoleh suatu keterampilan.Latihan ini merupakan kegiatan yang selalu diulang-ulang seperti melatih keterampilan motoris: menggunametode kan alat-alat music, olah raga, kesenian, kecakapan mental seperti menghafal, mengali, menjumlah dan sebagainya.

18) Metode Karyawisata
Dengan metode ini guru mengajak siswa ke objek tertentu untuk mempelajari sesuatu. Ini berbeda dengan darmawisata yang tujuannya adalah rekreasi. Metode karya wisata berguna bagi siswa membantu memahami kehidupan riil beserta segala masalahnya.

19) Metode Kerja Kelompok
Kelas dapat dibagi atas beberapa kelompok, kemudian diberi tugas untuk mencapai tujuan pelajaran.
Metode kerja kelompok ini digunakan untuk:
1. Mengatasi kekurangan alat-alat pelajaran
2. Mengatasi kesulitan karena adanya perbedaan kemampuan bealajar siswa
3. Mengatasi adanya perbedaan minat siswa, sehingga kelompok dibentuk atas persamaan minat.
4. Untuk pembagian pekerjaan agar lebih efisien.

Berdasarkan metode-metode mengajar diatas yang beragam, guru diharakan menggunakan metode mengajar yang bervariasi dalam pembelajaran agar menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang mampu melatih peserta didik dalam hasl ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan sehingga metode tersebut sesuai dengan mata pelajaran yang sedang diampu.

2.1.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Pembelajaran

Metode mengajar yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran, agar bisa berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan, maka dalam penyusunan kegiatan pembelajaran tersebut perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran. Karena baik tidaknya suatu metode pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Menurut Darmadi (2017: 176) faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran , antara lain :

1) Siswa atau Peserta Didik
   Pemilihan suatu metode pembelajaran, harus menyesuaikan dengan tingkatan jenjang pendidikan siswa (kemampuan peserta didik.
2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
   Tujuan pembelajaran adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Metode yang dipilih guru harus sesuai dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Jadi, metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
3) Faktor Materi Pembelajaran
   Pemilihan metode pembelajaran yang tepat mampu memberikan arahan praktis untuk mengatasi tingkat kesulitan suatu materi pembelajaran.
4) Situasi belajar mengajar
   Guru harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan.
5) Fasilitas belajar mengajar
   Fasilitas pembelajaran berfungsi untuk memudahkan proses pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan proses pembelajaran.

Menurut Anas (2014:1) faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran, yaitu:

1) Faktor peserta didik
   a) Perbedaan jenjang pendidikan
      Pertimbangan yang menekankan pada perbedaan jenjang pendidikan ini adalah kemampuan peserta didik, apakah sudah mampu berpikir abstrak atau belum.
   b) Latar belakang peserta didik
      Latar belakang peserta didik dapat diperhatikan dari keluarga, pola didik, pola asuh, kondisi-kondisi tertentu (ekonomi, social, budaya, anak berkebutuhan khusus, dan lain sebagainya).
   c) Tingkat intelektualitas
      Pada bagian ini yang dimaksud dengan tingkat intelektualitas, mencakup gaya belajar dan daya serap peserta didik dalam mengolah informasi dan menyerap substansi pembelajaran yang dilakukan.
2) Faktor dinamika kelas
   a) Jumlah peserta didik
      Jumlah peserta didik dalam satu kelas perlu menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat.
   b) Karakter kelas
      Pemilihan metode pembelajaran harus memperhatikan karakter kelas. Karakter kelas menyangkut sifat dan sikap peserta didik dalam ruang lingkup kelas.
   c) Seberapa kooperatifkah warga belajar

Kelas yang kooperatif adalah kelas yang mampu dan bias ‘diajak’ bekerjasama. Hal ini tampak dari sebagaian besar peserta didik mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguuh, sehingga suasana kelas cenderung kondusif, pembelajaran dapat berjalan dengan sangat baik.

d) Kelompok dominan kelas tersebut
Mengidentifikasi keberadaan kelompok dominan dalam kelas akan memudahkan guru memegang kendali kelas. Menghadapi situasi demikian, guru perlu memiliki kemampuan interpersonal dan ketepatan dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

e) Bagaimana performa dan tingkat partisipasinya
Menelusur karakter kelas, juga dapat dilakukan dengan mengamati performa dan tingkat partisipasi peserta didik baik secara individu maupun berkelompok dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

3) Faktor ketersediaan fasilitas pembelajaran
Fasilitas pembelajaran berfungsi untuk memudahkan proses pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan proses pembelajaran.

4) Faktor tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mampu menjadikan peserta didik meraih tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

5) Faktor materi pembelajaran
Hal yang perlu diperhatikan dalam materi pembelajaran adalah apa materinya *(what)*, seberapa banyak *(how much)*,dan bagaimana tingkat kesulitan *(how hard)* materi yang hendak dipelajari.

6) Faktor alokasi waktu pembelajaran
Pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga harus memperhitungkan ketersediaan waktu. Rancangan belajar yang baik adalah penggunaan alokasi waktu yang dihitung secara terperinci, agar pembelajaran berjalan dengan dinamis, tidak ada waktu terbuang tanpa arti.

7) Faktor kesanggupan guru
Memilih suatu metode pembelajaran pun harus menimbang kesanggupan guru. Akan tetapu, hal ini tidak menjadi dalih pembenaran bagi guru untuk menunjukkan performa yang terlalu apa adanya, dan yang biasa-biasa saja.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: peserta didik, tujuan, situasi dan wkatu, fasilitas dan guru.

2.1.3.5 Persepsi Peserta Didik Tentang Metode Mengajar Guru

Menurut Slameto (2013: 102) Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia”. Tardif (Syah, 2010: 198) mengemukakan bahwa “Metode mengajar ialah cara yang berisi prosedur baku

untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru adalah proses peserta didik ketika menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan kependidikan khisusnya proses belajar mengajar agar kegiatan tersebut berjalan secara efektif.

2.1.3.6 Indikator Persepsi peserta didik Tentang Metode Mengajar Guru

Adapun indikator persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru Menurut Sugiyati (2013: 29) adalah sebagai berikut:

1) Persepsi siswa tentang metode mengajar sesuai dengan pengelolaan siswa di kelas
2) Persepsi siswa tentang metode mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran
3) Persepsi siswa tentang metode mengajar sesuai dengan situasi dan waktu pembelajaran
4) Persepsi siswa tentang metode mengajar sesuai dengan fasilitas yang tersedia
5) Persepsi siswa tentang metode mengajar sesuai dengan kemampuan guru.

2.1.4 Cara Belajar

2.1.4.1 Pengertian Cara Belajar

Cara menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah "jalan melakukan atau berbuat sesuatu" sedangkan belajar menurut Kompri (2017:1) belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu". Jadi cara belajar secara sederhana adalah suatu cara atau jalan yang secara sadar dilakukan oleh individu untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Hamalik (2008 : 38) mengemukakan bahwa cara belajar adalah "kegiatan-kegiatan dalam mengikuti pelajaran, menghadai ulangan atau ujian dan sebagainya" dan menurut Gie (2004: 48) "cara belajar adalah rangkaian kegiaatn yang dilaksanakan dalam usaha belajarnya".

Dari berbagai teori cara belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa cara belajar adalah strategi berfikir dalam melakukan suatu kegiatan untuk mendapatkan

pengetahuan maupun keterampilan yang merupakan bagian dari usaha belajar seorang peserta didik.

2.1.4.2 Cara Belajar Yang Baik

Setiap peserta didik bisa menentukan sendiri kapan waktu yang paling tepat untuk belajar. Apakah memilih pagi, sore, atau malam hari. Semua sesuai dengan kondisi yang ada. Sebaliknya cara belajar yang baik di lakukan setiap hari, walaupun dengan waktu yang tidak lama. Misalnya 1 atau 2 jam setiap hari.

Menurut Rachmawati & Daryanto (2015: 98) untuk bisa pandai dan pintar harus giat dan tekun belajar. Bagaimana cara belajar yang baik, efektif dan tepat untuk peserta didik. Kapan waktu yang tepat agar hasilnya juga maksimal.

Cara belajar yang baik untuk menghadapi ujian:

1) Belajar kelompok
   Belajar kelompok merupakan salah satu belajar yang baik dan efektif. Dengan belajar kelompok kegiatan belajar akan menjadi sangat menyenangkan karena ada temannya
2) Coba rajin membuat catatan atau intisari dari pelajaran
   Cara belajar yang baik dengan merangkum bahan atau materi pelajaran juga sangat berguna saat menghadapi ujian.
3) Selalu disiplin dan tekun dalam belajar
   Yang penting disini adalah kualitas belajarnya. Walaupun hanya 1-2 jam sehari tapi kalau dilakukan setiap hari pasti akan lebih baik dari pada belajar dalam waktu yang sangat lama pada waktu tertentu saja.
4) Bertanya kalau belum paham
   Biasanya saat guru selesai membahas satu mata pelajaran akan bertanya pada peserta didiknya.
5) Hindari sikap tidak jujur
   Sekarang ini banyak peserta didik membuat catatan untuk mencontek saat ada ulangan atau ujian, dengan belajar dengan jadwal yang teratur seorang peserta didik akan selalu siap jika ada ulangan dadakan dan tidak perlu mencontek.

Dari teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa cara belajar yang baik berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Pada umumnya cara belajar yang baik adalah cara atau strategi yang efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan belajarnya.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cara Belajar

Ada beberapa hal yang mempengaruhi cara belajar seorang peserta didik diantaranya yaitu pengaruh dari faktor luar maupun faktor dalam diri peserta didik

tersebut. Menurut Suryabrata (2002: 233) faktor yang mempengaruhi cara belajar diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor dari dalam diri siswa : faktor psikis (kecerdasan intelektual (IQ), kemampuan belajar, motivasi belajar, sikap dan perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan sosialkultural). Faktor fisiologi dibedakan menjadi 2 yaitu: pertama adalah keadaan jasmani yang melatarbelakangi aktivitas belajar dimana dengan keadaan jasmani yang bugar akan berbeda pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang sedang sakit. Kedua adalah keadaan fungsi fisiologis tertentu.
b. Faktor dari luar diri siswa : Faktor pengatur belajar mengajar di sekolah yang berupa kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, fasilitas belajar, pengelompokkan siswa. Faktor-faktor sosial di sekolah yaitu sistem sekolah, status sosial siswa, interkasi guru dengan siswa. Faktor situasional yaitu keadaan ekonomi, keadaan waktu dan tempat, juga lingkungan.

Telah dijelaskan diatas bahwa cara belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal peserta didik. Faktor dalam (internal) yang mempengaruhi cara belajar dapat berupa kemampuan berpikir, kecerdasan,sifat, kondisi fisik peserta didik dimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik yang sedang sakit akan berbeda dengan peserta didik yang sehat. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi cara belajar peserta didik diantarannya adalah kondisi lingkungan baik itu lingkungan sekolah, keluarga, sosial, ekonomi, dan juga kurikulum yang mengatur kegiatan belajar mengajar di sekolah yang merupakan bagian dari lingkungan sekolah dapat mempengaruhi cara belajar seorang peserta didik.

2.1.4.4 Aspek-Aspek Cara Belajar

Aspek yang diteliti dalam cara belajar menurut Thabrany (Juhantoro, 2013: 19) adalah:

1) Persiapan belajar siswa
   Setiap pekerjaan yang akan dilakukan harus dipersiapkan terlebih dahulu, kegiatan/pekerjaan yang dipersiapkan dengan baik maka akan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga akan memperoleh keberhasilan.
2) Cara mengikuti pelajaran
   Langkah-langkah mengikuti pelajaran yang perlu dilakukan adalah melakukan persiapan-persiapan dengan mempelajari materi-materi yang akan dibahas dan meninjau kembali materi sebelumnya.
3) Aktivitas belajar mandiri

Bentuk aktivitas belajar mandiri yang dilakukan siswa dapat berupa kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan sendiri ataupun kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok.

4) Pola belajar siswa
   Pola belajar adalah cara siswa melaksanakan suatu kegiatan belajar yaitu bagaimana siswa mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan belajarnya.
5) Cara siswa mengikuti ujian
   Yang tercermin dalam persiapan siswa tersebut ketika menghadapi ulangan, saat ulangan berlangsung, dan setelah ulangan selesai.

Peneliti menggunakan aspek-aspek yang diteliti dalam cara belajar menurut Thabrany sebagai indikator cara belajar dalam pedoman pembuatan instrumen penelitian.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1	Yeni Widianti, Titik Haryanti. (2017). *Economic Education Analysis Journal 6 (1)*. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/13496/7378	Pengaruh Cara Belajar Dan Persepsi Siswa Tentang metode Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Xi Ips Sman 1 Jepon	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan cara belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Jepon, (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi siswa tentang metode mengajar guru te2rhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Jepon, (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan cara belajar dan persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA N 1 Jepon.
2	Vivi Andria, Khairi Murdy, Suparmi. (2018). *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi, Vol. 8 No.2.* http://ejournal.unp.ac.id/index.p	Pengaruh Cara Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMAN 1 Pendalian IV Koto	Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Cara belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Artinya seorang siswa mengetahui kecenderungan cara belajar yang dimiliki akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajarnya.

	hp/jipe/article/view/102453/100967		
3	Vovi Sinta B. (2017). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi, 1 (1).* https://media.neliti.com/media/publications/168578-ID-pengaruh-kesiapan-belajar-terhadap-hasil.pdf.	Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di SMA Binajaya Palembang	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: kesiapan (readiness) belajar siswa berada pada kriteria baik sebesar (51%), kategori cukup sebesar (58%), sangat baik (10%), dan kategori kurang (1%). Kategori kurang rata-rata siswa mempunyai kesiapan belajar yang baik dapat dilihat dari nilai kesiapan rata-rata sebesar 75,62. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa kelas X di SMA Bina Jaya Palembang tergolong baik.
4	Fitriatul Ma'shumah, Muhsin. (2019). *Economic Education Analysis Journal 8 (1)* . https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/29779/13122.	Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Cara Belajar Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kesiapan Belajar.	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Ada pengaruh minat belajar dan cara belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMAN 1 Kota Magelang Tahun Ajaran 2015/2016 sebesar 35,8%. (2) Ada pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas X IPS SMAN 1 Kota Magelang Tahun Ajaran 2015/2016 sebesar 3,42%. (3) Ada pengaruh cara belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas X IPS SMAN 1 Kota Magelang Tahun Ajaran 2015/2016 sebesar 13,54%.
5	Sayidah Meyanasari, Widiyanto. (2017). *Economic Education Analysis Journal 6 (2)* . https://journal.unnes.ac.id/sju/in	Pengaruh Minat Dan Cara Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X IPS SMAN 1 Kota Magelang Tahun	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar, disiplin belajar, cara belajar dan interaksi teman sebaya berpengaruh secara simultan terhadap kesiapan belajar sebesar 57,8%. Motivasi belajar berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan belajar sebesar 5,198%. Disiplin belajar berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan belajar

	dex.php/eeaj/article/view/16448	Ajaran 2015/2016	sebesar 3,39%. Cara belajar berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan belajar sebesar 4,12%. Interaksi teman sebaya berpengaruh secara parsial terhadap kesiapan belajar sebesar 4,58%.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Persamaan	Perbedaan
1.	Sama- sama memakai variabel cara belajar dan persepsi siswa tentang metode mengajar guru, sebagai variabel independen (bebas).	Perbedaanya teradapat pada variabel dependen yang digunakan. Dalam penelitian terdahulu variabel dependenya prestasi belajar. Sedangkan pada penelitian ini variabel dependennya hasil belajar. Serta perbedaan pada objek dan lokasi yang diteliti.
2.	Sama-sama menggunakan cara belajar sebagai variabel independen, dan hasil belajar sebagai variabel dependen.	Perbedaannya terletak pada objek dan lokasi penelitian
3.	Sama-sama menggunakan variabel hasil belajar sebagai variabel dependen (terikat).	Perbedannya terletak pada variabel kesiapan belajar. Penelitian terdahulu mengunakan variabel tersebut sebagai variabel independen (bebas). Sedangkan pada penelitian ini variabel kesiapan belajar digunakan sebagai variabel intervening. Dan perbedannya juga terletak pada objek dan lokasi penelitian.
4.	Sama-sama menggunakan variabel cara belajar sebagai variabel indepEnden, dan hasil belajar sebagai variabel dependen.	Perbedaanya terletak pada objek dan lokasi penelitian.
5.	Sama-Sama Menggunakan Variabel Cara Belajar Sebagai Variabel Independen.	Perbedaanya Pada Penelitian Terdahulu Kesiapan Belajar Dijadikan Sebagai Variabel Dependen. Sedangkan Pada Penelitian Ini Kesiapan Belajar Dijadikan Sebagai Variabel Intervening. Dan Perbedannya Juga Terletak Pada Objek Dan Lokasi Penelitian.

Penelitian terdahulu secara umum dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan memperhatikan persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru, cara belajar, dan kesiapan belajar. Penelitian terkait persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru, cara belajar, dan kesiapan belajar sudah cukup banyak dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penempatan hasil belajar peserta didik sebagai variabel dependen, sedangkan perbedaanya terletak pada variabel kesiapan belajar yang dijadikan variabel intervening pada penelitian ini, objek dan lokasi yang akan diteliti.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017: 93) "Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasikan sebagai masalah penting". Jadi kerangka pemikiran adalah suatu konsep berfikir peneliti yang menggambarkan konsep mengenai hubungan atau pengaruh variabel yang akan diteliti.

Menurut Gagne (Dimyati dan Mudjiono, 2009:10) belajar dipengaruhi oleh tiga elemen yang penting yaitu kondisi internal, eksternal dan hasil belajar. Gagne juga menuturkan, dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang diolah dan kemudian menghasilkan keluaran berupa hasil belajar, dimana dalam pemrosesan informasi terjadi kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal, dimana proses kognitif yang terjadi dalam individu dan keadaan yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar. Adapun kondisi eksternal, adanya rangsangan dari lingkungan yang memengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Jadi, hasil belajar tersebut bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal peserta didik dalam belajar.

Kesiapan belajar menjadi salah satu hal yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Karena jika peserta didik sudah merasa siap, mereka akan lebih fokus ketika belajar. Untuk melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun

perlengkapan dalam belajar. Peserta didik yang memiliki kesiapan untuk belajar, mereka akan melakukan rencana belajar yang sebaik mungkin. Sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang meningkat.

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah metode mengajar dan cara belajar. Pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal ketika timbul persepsi yang baik dari peserta didik mengenai kondisi belajar, karena pada dasarnya ketika peserta didik beranggapan bahwa kondisi belajar yang diciptakan guru menyenangkan maka mereka akan semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Kondisi belajar yang dimaksud yaitu penerapan metode mengajar yang bervariasi, tidak hanya metode ceramah saja yang digunakan. Jika metode mengajar yang digunakan bervariasi, akan menimbulkan ketertarikan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Jika peserta didik sudah tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, kemungkinan hasil belajarnya juga akan meningkat. Karena mereka paham mengenai materi yang disampaikan oleh guru.

Disamping itu, cara belajar juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Cara belajar merupakan strategi atau kemmapuan seseorang dalam melakukan proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Kualitas cara belajar akan mempengaruhi kualitas hasil belajar yang dicapai, cara belajar yang baik akan menghasilkan keberhasilan belajar, sedangkan cara belajar yang buruk akan menghasilkan kegagalan belajar.

Adanya persepsi peserta didik yang positif tentang metode mengajar guru dan cara belajar yang baik dari peserta didik akan membuat kesiapan belajar menjadi lebih matang. Proses pembelajaran dengan keadaan peserta didik sudah merasa siap baik fisik, mental atau perlengkapan dalam belajar. Hal itu akan membuat hasil belajar meningkat. Jadi dapat dikatakan bahwa persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru dan cara belajar berpengaruh terhadap hasil belajar baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui kesiapan belajar. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat menggambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

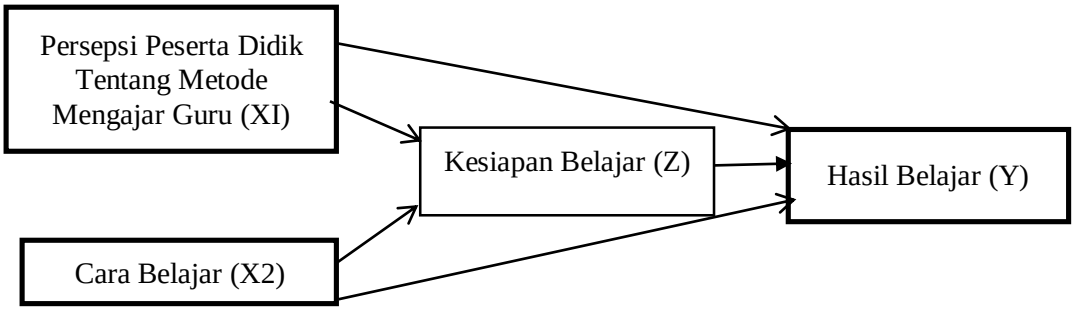

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1 Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru terhadap kesiapan belajar

2 Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara cara belajar terhadap kesiapan belajar

3 Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru terhadap hasil belajar

4 Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara cara belajar terhadap hasil belajar

5 Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar terhadap hasil bealajar

6 Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi peserta didik tentang metode mengajar guru terhadap hasil belajar melalui kesiapan belajar

7 Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara cara belajar terhadap hasil belajar melalui kesiapan belajar